

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI KARET

Andi Indarto¹, Dimas Deworo Puruhito², Tri Endar Suswatiningsih²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

ABSTRAK

Produksi karet merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk keberlangsungan suatu perusahaan. Faktor - faktor yang mempengaruhi produksi karet yang terjadi di perusahaan karet, antara lain faktor luas lahan, curah hujan, pupuk. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor – faktor apa saja yang dapat mempengaruhi produksi karet di PT. JA WATTIE tahun 2012 – 2016, untuk mengetahui produksi karet di PT. JA WATTIE tahun 2012 - 2016 ,dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap produksi karet di PT. JA WATTIE. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel menggunakan metode *Time series*. Jenis data yang dikumpulkan adalah data kuantitatif serta data kualitatif . Data primer diperoleh melalui wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari pengambilan data selama 5 tahun terakhir. Data tersebut dianalisis dengan metode analisis regresi linear berganda serta dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan peneliti. Dari hasil analisis bahwa luas lahan, curah hujan, dan pupuk berpengaruh tidak nyata terhadap produksi karet di perkebunan PT. JA WATTIE. Diperoleh nilai F hitung sebesar (7,404) lebih kecil dari F tabel (19,00), luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap produksi karet. Karena nilai t hitung yang diperoleh variabel luas lahan (0,350) lebih kecil dari nilai t tabel (4,302), t hitung yang diperoleh variabel curah hujan (0,270) lebih kecil dari nilai t tabel (4,302), t hitung yang diperoleh variabel pupuk (-1,194) lebih kecil dari t tabel (4,302).

Kata Kunci: Produksi Karet, Luas Lahan, Curah Hujan, Pupuk

PENDAHULUAN

Karet (*Hevea brasiliensis*) merupakan salah satu komoditas pertanian yang penting untuk Indonesia dan lingkup Internasional. Di Indonesia, karet merupakan salah satu hasil pertanian yang banyak menunjang perekonomian Negara. Hasil devisa yang diperoleh dari karet cukup besar. Bahkan, Indonesia pernah menguasai produksi karet dunia dengan mengungguli hasil dari negara-negara lain dan negara asal tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) sendiri yaitu di daratan Amerika Selatan. (Tim Penebar Swadaya, 2008)

Posisi Indonesia sebagai produsen karet nomor satu di dunia akhirnya terdesak oleh dua Negara tetangga, Malaysia dan Thailand. Mula-mula Malaysia menggeser posisi Indonesia ke nomor dua. Tetapi, secara tak terduga Thailand menyodok Malaysia dan kini menjadi produsen karet terbesar di dunia. Sedangkan Indonesia hingga saat ini tetap bertahan pada posisi ke dua. Posisi ketiga

diduduki Malaysia yang terlempar dari posisi nomor satu dan nomor dua. Sampai tahun 2006 tiga Negara ini tetap menguasai pasaran karet dunia. (Tim Penebar Swadaya, 2008)

Ketersediaan lahan karet di Indonesia berada diberbagai wilayah provinsi di Indonesia. Provinsi-provinsi yang memiliki lahan karet di Indonesia adalah Aceh, Bali, Bangka Belitung, Banten, Bengkulu, Jambi, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kepulauan Riau, Lampung, Papua, Papua Barat, Riau, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Sumatera Utara. (Ditjenbun, 2013)

Luas lahan yang dimiliki Indonesia mencapai 3,5 juta hektar. Ini merupakan lahan karet yang terluas di dunia. Sementara luas lahan Thailand sekitar 2 juta hektar, dan Malaysia sekitar 1,3 juta hektar. Sayangnya, perkebunan karet yang luas ini tidak

diimbangi dengan produktivitas yang baik. Produktivitas lahan karet di Indonesia rata-rata rendah dan mutu karet yang dihasilkan juga kurang memuaskan. Bahkan, di pasar internasional karet Indonesia terkenal sebagai karet bermutu rendah. Sebaliknya, Malaysia dan Thailand memiliki produktivitas karet yang baik dengan mutu yang terjaga, terutama karet produksi Thailand. Hal ini mengakibatkan Malaysia dan Thailand menguasai pasaran karet internasional sementara Indonesia hanya menjadi bayang-bayang keduanya. (Tim Penebar Swadaya, 2008)

Produksi karet di Indonesia perlu ditingkatkan karena dilihat dari luas lahan yang dimiliki oleh Indonesia lebih unggul dari Negara – negara lain, sehingga Indonesia dapat menempati peringkat teratas untuk penghasil produksi karet.

Di Indonesia, sebagian besar perkebunan yang ada merupakan perkebunan rakyat. Namun, petani rakyat ini sebagian besar tidak bisa menentukan besarnya pengeluaran, padahal karet memerlukan penanganan sebaik-baiknya agar menguntungkan. Penanganan yang baik bisa menaikkan produksi yang sekaligus bisa menaikkan pendapatan petani.

PT. JA WATTIE adalah perusahaan karet yang terdapat di Desa Ciseru, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. Luas lahan yang dimiliki PT. JA WATTIE sebesar 2.408,78 Ha, dan pencapaian produksi PT. JA WATTIE pada tahun 2016 sebesar 2.644.733 Kg.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis. Menurut Whitney dalam Surakhmad, (1998), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Metode deskriptif mempunyai ciri-ciri khusus yaitu ; memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual, dan data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa (Surakhmad ,1998)

Metode Penentuan Lokasi

Pemilihan lokasi penelitian ini menggunakan metode studi kasus di PT. JA WATTIE, Desa Ciseru, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Penelitian dilakukan pada bulan Maret 2017.

Jenis Data Yang Diambil

Data penelitian berasal dari dua sumber, yaitu:

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala Tanaman perusahaan PT. JA WATTIE

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang ada pada PT. JA WATTIE serta dokumen-dokumen instansi lain yang terkait, berupa data utama runtun waktu (*time series*). Data yang diambil adalah data produksi karet, data luas lahan, data curah hujan, dan data pupuk. Data diambil dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir (2012 – 2016).

Konseptualisasi dan Pengukuran Variabel

Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai produksi dibatasi pada variabel-variabel :

1. Produksi

Produksi yaitu latek yang dihasilkan pada tahun 2012 – 2016 dalam satuan (Kg)

2. Luas Lahan

Luas lahan yaitu luas lahan yang telah berproduksi pada tahun 2012 – 2016 dalam satuan hektar (Ha).

3. Curah hujan

Curah hujan yaitu curah hujan yang terjadi pada tahun 2012- 2016, dalam satuan millimeter (mm)

4. Pupuk

Pupuk yaitu jumlah pupuk yang digunakan pada tahun 2012 – 2016, dalam satuan kilogram (Kg)

Metode Analisis Data

Model yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi karet di PT. JAWATTIE adalah model analisis regresi linier berganda. Persamaan yang digunakan dalam model menunjukkan

hubungan antara variabel dependen (Y) dengan variabel independen (X) adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Lateks (Kg)

b_0 = Konstanta

b_{1-3} = Koefisien regresi variabel

X_1 = Luas lahan(Ha)

X_2 = Curah hujan(mm)

X_3 = Pupuk(Kg)

e = error

Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan terhadap model adalah uji koefisien determinasi uji F, (R^2), dan uji t.

1. Uji F

Digunakan untuk menguji apakah keragaman variabel bebas secara bersama – sama dapat menjelaskan keragaman dari variabel tak bebas. Hipotesis yang digunakan untuk uji F adalah :

$$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$$

$$H_1 : b_i \neq 0$$

Uji statistik yang digunakan dalam uji F yaitu :

$$F \text{ hitung} = \frac{JKR / (k - 1)}{JKG / (n - k)}$$

Keterangan :

JKR = jumlah kuadrat regresi

JKG = jumlah kuadrat galat

n = jumlah pengamatan

k = jumlah parameter dalam model regresi

Kriteria pengujian :

F tabel menggunakan tingkat signifikansi 5 %

1) $H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$, berarti secara bersama – sama tidak ada pengaruh luas lahan, curah hujan, dan pupuk terhadap produksi karet

2) $H_0 : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$, berarti secara bersama – sama ada pengaruh luas lahan, curah hujan, dan pupuk terhadap produksi karet.

Apabila :

- $F \text{ Hitung} \geq F \text{ tabel}$ maka tolak H_0 , Berarti semua variabel bebas mampu secara bersama – sama menjelaskan variasi dari variabel tak bebas.

- $F \text{ Hitung} \leq F \text{ tabel}$ maka terima H_0 , Berarti semua variabel bebas tidak mampu secara bersama – sama menjelaskan variasi dari variabel tak bebas.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Digunakan untuk mencari pengaruh variabel yang dijelaskan. Nilai R^2 berkisar antara nol sampai dengan satu. Semakin besar nilai R^2 (mendekati 100 %) semakin besar bagian pengamatan yang dapat diterangkan. Secara sistematis nilai R^2 dinyatakan dengan rumus :

$$R^2 = \frac{JKR}{JKT} \times 100 \%$$

Keterangan :

JKR = Jumlah Kuadrat Regresi

JKT = Jumlah Kuadrat Total

3. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui variabel bebas yang berpengaruh nyata. Digunakan rumus sebagai berikut :

$$T \text{ hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

Keterangan :

b_i = koefisien regresi

S_{b_i} = standar deviasi variabel

Hipotesis akan di uji :

$$H_0 ; b_i = 0$$

$$H_1 : b_i \neq 0$$

Kriteria pengujian :

T tabel menggunakan tingkat signifikansi 5 %

Jika $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak ada pengaruh nyata dari variabel bebas yang diuji.

Jika $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada pengaruh nyata dari variabel bebas yang diuji.

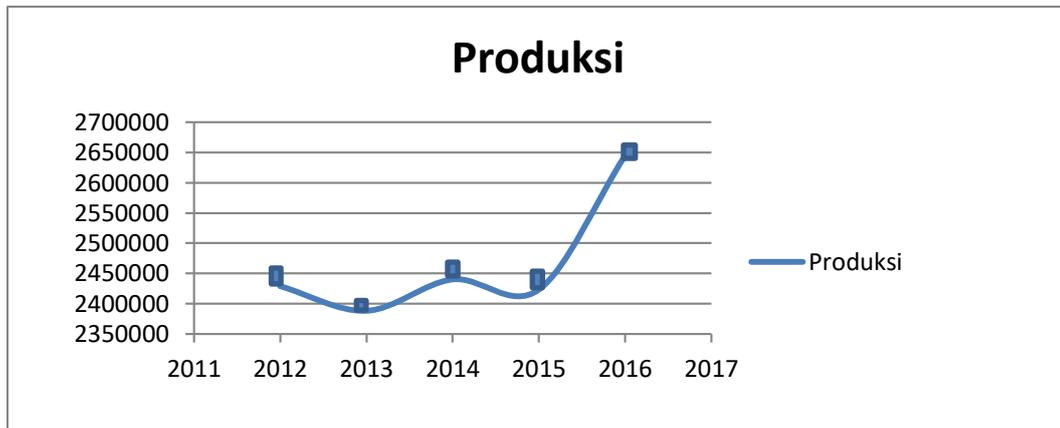
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Faktor – faktor Pengaruh Produksi

Tabel 5.1. Produksi Karet di PT. JA WATTIE Kebun Ciseru / Cipari Tahun 2012 – 2016

TAHUN	PRODUKSI (Kg)
2012	2.429.265
2013	2.388.493
2014	2.440.419
2015	2.423.345
2016	2.644.773
TOTAL	12.326.295

Sumber : PT. JA WATTIE, 2017



Sumber : PT. JA WATTIE, 2017

Produksi karet PT. JA WATTIE setiap tahun mengalami fluktuasi, perubahan yang terjadi cenderung mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5.1. dan gambar 5.1.

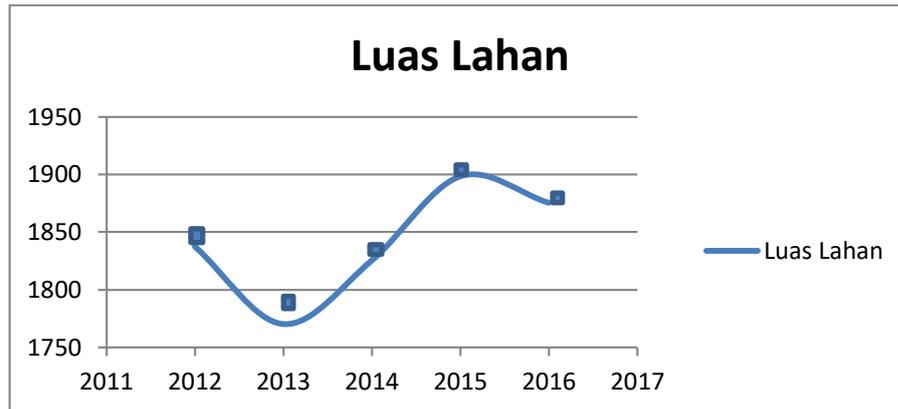
- 1) Luas Lahan yang memproduksi
Luas lahan yang memproduksi adalah keseluruhan lahan yang terdapat di PT. JA WATTIE yang sedang atau masih menghasilkan.

Tabel 5.2. Luas Tanaman Menghasilkan PT. JA WATTIE Kebun Ciseru / Cipari Tahun 2012 – 2016

AHUN	LUAS LAHAN(Ha)	PRODUKSI (Kg)
2012	1.837,60	2.429.265
2013	1.770,35	2.388.493
2014	1,825,57	2.440.419
2015	1.898,52	2.423.345
2016	1.875,57	2.644.773

Sumber : PT. JA WATTIE, 2017.

Gambar 5.2. Grafik Luas Tanaman Menghasilkan PT. JA WATTIE Kebun Ciseru / Cipari Tahun 2012 - 2016



Sumber : PT. JA WATTIE, 2017

Tabel 5.3. Kondisi Tanaman PT. JA WATTIE Kebun Ciseru / Cipari Tahun 2012 – 2016

TAHUN	TBM	TM	TANAMAN TUA
2012	334,11	1741,35	96,25
2013	396,80	1614,78	155,57
2014	341,07	1655,35	170,22
2015	273,01	1766,40	132,12
2016	283,15	1694,86	180,71
TOTAL	1628,14	8472,74	734,87

Sumber : PT. JA WATTIE, 2017.

Berdasarkan table 5.2. dan gambar 5.2. Jumlah luas lahan PT. JA WATTIE tahun 2013 mengalami penurunan seluas 67,25 Ha. Hal ini disebabkan karena adanya kegiatan replanting atau penanaman kembali pada tahun 2012 dengan luasan 62,69 Ha . Berbanding terbalik dari tahun 2013, di tahun 2014 mengalami kenaikan kembali pada luas lahan menghasilkan sebesar 55,22 Ha, hal ini disebabkan karena adanya blok yang di tanam tahun 2008 dengan luasan 125,19 Ha yang tadinya di tahun 2013 masih dikategorikan tanaman belum menghasilkan, menjadi tanaman menghasilkan pada tahun 2014, dan replanting yang dilakukan pada tahun 2013 seluas 67,25 Ha. Kenaikan luas lahan menghasilkan kembali terjadi pada tahun 2015 sebesar 72,95 Ha, kenaikan ini terjadi karena adanya penambahan dari tahun tanam 2009 seluas 137,09 Ha yang pada tahun 2014 masih dikategorikan sebagai tanaman belum menghasilkan, menjadi tanaman menghasilkan di tahun 2015, dan replanting yang dilakukan hanya sebesar 69,03 Ha dan

luas areal hutan yang berkurang seluas 1,27 Ha. Sedangkan pada tahun 2016 sendiri mengalami penurunan kembali karena adanya kegiatan replanting yang dilakukan pada tahun 2015 seluas 64,14 Ha. Ketidak stabilan luas lahan yang menghasilkan terjadi karena adanya kegiatan replanting dan berkurangnya luasan hutan yang ada di PT. JA WATTIE.

2) Curah Hujan

Curah hujan yang baik untuk tanaman karet adalah 2.500 – 4.000 mm dengan jumlah hari hujan 100 – 150 hari. Pengukuran berapa besar curah hujan yang jatuh di PT. JA WATTIE menggunakan alat yang bernama higrometer

Curah hujan yang melebihi batas normal akan menyebabkan kerentanan tanaman karet terhadap penyakit menjadi lebih besar, sehingga kemungkinan penurunan produksi akan semakin besar. Sebaliknya, curah hujan dan hari hujan yang cukup akan dapat memungkinkan produksi meningkat lebih besar. Selain

itu, curah hujan juga dapat menyebabkan penderes tidak menderes apabila curah hujan yang tinggi datang pada pagi hari. Penderes yang tetap melakukan penderesan dalam kondisi seperti ini dapat menyebabkan getah lateks mengalir ke segala arah dengan bantuan air hujan yang jatuh membasahi pohon, sehingga lateks tidak dapat dikumpulkan dengan baik,

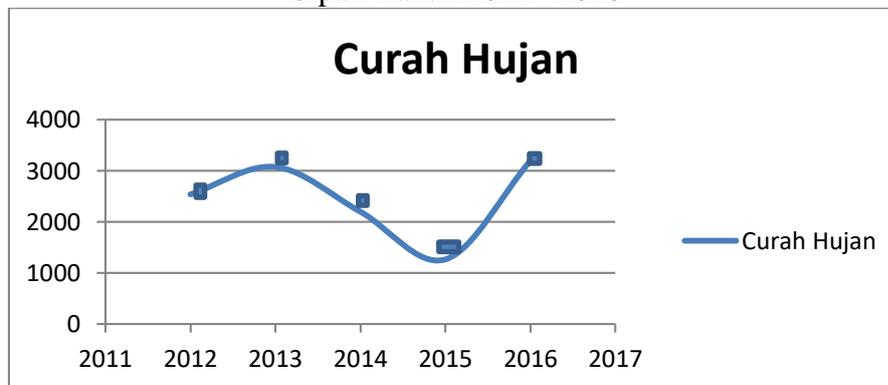
sedangkan hujan yang datang pada waktu siang hari sebelum lump membeku sempurna, maka lump tidak dapat menggumpal karena di mangkok akan banyak tergenang air. Hari hujan yang datang pada malam hari akan menyebabkan tekstur dari lump yang sudah menggumpal akan menjadi rusak.

Tabel 5.4. Data Curah Hujan PT. JA WATTIE Kebun Ciseru / Cipari Tahun 2012 – 2016

TAHUN	CURAH HUJAN (mm)	HARI HUJAN (Hari)	PRODUKSI
2012	2.542	104	2.429.265
2013	3.064	120	2.388.493
2014	2.202	125	2.440.419
2015	1.642	87	2.423.345
2016	3.195	188	2.644.773

Sumber : PT. JA WATTIE 2017

Gambar 5.3. Grafik Curah Hujan di PT. JA WATTIE Kebun Ciseru / Cipari Tahun 2012 - 2016



Sumber : PT. JA WATTIE, 2017.

Curah hujan yang terjadi di PT. JA WATTIE pada tahun 2012 sebesar 2.542 mm, pada tahun 2013 sebesar 3.064 mm, tahun 2014 sebesar 2.202 mm, tahun 2015 sebesar 1.642mm, dan pada tahun 2016 sebesar 3.195 mm. Curah hujan di PT. JA WATTIE mengalami fluktuasi, curah hujan terendah terjadi pada tahun 2015, dan curah hujan tertinggi terjadi pada tahun 2016. Hal ini dapat kita lihat pada tabel 5.4.dan gambar 5.3.

3) Pupuk

Pupuk adalah material yang mengandung satu atau lebih unsur hara yang ditambahkan pada tanaman untuk mencukupi kebutuhan unsur hara yang diperlukan tanaman sehingga dapat berproduksi dengan baik.

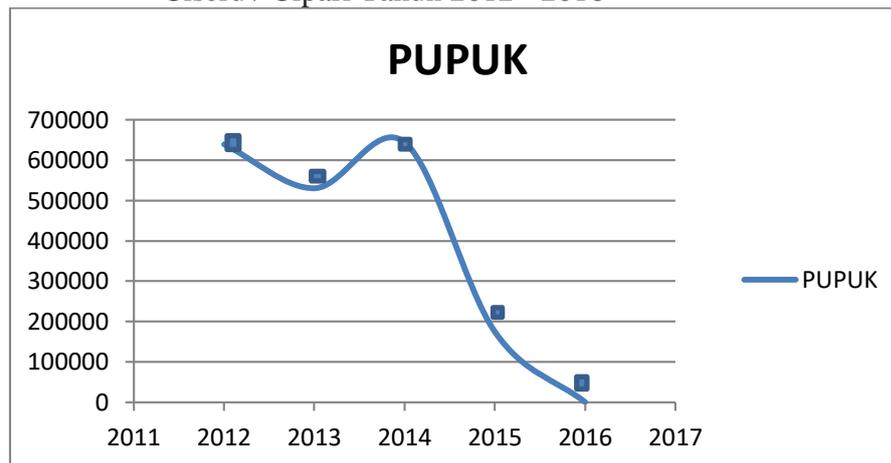
Pupuk yang diaplikasikan di PT. JA WATTIE yaitu pupuk Urea, KCL, dan Rock Phosphate

Tabel 5.5. Pengaplikasian pupuk PT. JA WATTIE Kebun Ciseru / Cipari Tahun 2012 – 2016

TAHUN	JUMLAH (Kg)	PRODUKSI (Kg)
2012	638.900	2.429.265
2013	530.100	2.388.493
2014	643.980	2.440.419
2015	174.450	2.423.345
2016	0	2.644.773
TOTAL	1.987.430	12.326.295

Sumber : PT. JA WATTIE, 2017.

Gambar 5.4. Grafik pengaplikasian Pupuk di PT. JA WATTIE Kebun Ciseru / Cipari Tahun 2012 - 2016



Sumber : PT. JA WATTIE, 2017

Tabel 5.6. Jumlah Pengaplikasian Masing – Masing Pupuk PT. JA WATTIE Kebun Ciseru / Cipari Tahun 2012 – 2016

TAHUN	PUPUK YANG DIAPLIKASIKAN		
	UREA	ROCK PHOSPHATE	KCL
2012	246900	187150	204850
2013	228000	188200	113900
2014	240000	237600	166380
2015	22000	85300	67150
2016	—	—	—
TOTAL	736900	698250	552280

Sumber : PT. JA WATTIE, 2017.

Dari tabel pemupukan 5.5 dan gambar 5.4. yang dilakukan oleh PT. JA WATTIE mengalami ketidak stabilan. Pada tahun 2013 terjadi lebih sedikitnya dalam pengaplikasian pupuk, pengurangan pupuk urea sebanyak 18.900 Kg, pengurangan pupuk KCL sebanyak 90.950 Kg, dan ada penambahan dalam pengaplikasian pupuk Rock Phosphate

sebanyak 1.050 Kg, sehingga terjadi penurunan jumlah pengaplikasian pupuk dari tahun 2012 ke tahun 2013 sebanyak 108.800 Kg. Sedangkan pada tahun 2014 mengalami kenaikan kembali dalam pengaplikasian pupuk sebesar 113.800 Kg. Hal ini disebabkan karena adanya lebih tingginya pengaplikasian dari masing - masing pupuk

dibanding dengan tahun 2013, yaitu dalam pengaplikasian pupuk urea mengalami peningkatan sebanyak 12.000 Kg, pupuk rock phosphate sebanyak 49.400 Kg, dan pupuk KCL sebanyak 52.480 Kg. Dan terjadi penurunan pada tahun 2015 sebanyak 469.530 Kg. Yang disebabkan adanya lebih sedikitnya pengaplikasian dari masing – masing pupuk, pupuk urea mengalami penurunan sebesar 218.000 Kg, pupuk rock phosphate sebesar 152.300 Kg, dan pupuk KCL sebesar 99.230 Kg. Dan pada tahun 2016 tidak dilakukan pengaplikasian pemupukan dikarenakan tidak adanya anggaran dana untuk pemupukan.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

:

Tabel 5.7. Uji Statistik R²

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.978 ^a	.957	.828	.01680

a. Predictors: (Constant), Ln_PUPUK_X3, Ln_LL_X1, Ln_CH_X2

Sumber : Analisis data sekunder, 2017.

Hasil dari analisis regresi menghasilkan R² = 0,957 yang artinya persentase variasi Y yang dapat dijelaskan oleh persamaan regresi diatas 95,7% bahwa secara bersama – sama variable luas lahan, curah hujan, dan pupuk dapat menjelaskan peubah produksi karet, sedangkan sisanya yaitu 4,3% merupakan

Pada penelitian ini digunakan program SPSS, sebelum data di analisis linier berganda data dijadikan logaritme natural terlebih dahulu setelah itu baru masuk ke langkah metode analisis linier berganda. Faktor – faktor yang akan dianalisis dan digunakan untuk menentukan model regresi adalah luas lahan (X1), curah hujan (X2), dan pupuk (X3)

1. Uji Statistik R²

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variable terikat. Berikut ini adalah tabel uji statistik koefisien determinasi (R²)

pengaruh dari variabel lain yang tidak dipertimbangkan dalam model.

2. Uji Statistik F

\Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel terikat.

Tabel 5.8. Uji Anova

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.006	3	.002	7.404	.262 ^a
	Residual	.000	1	.000		
	Total	.007	4			

a. Predictors: (Constant), Ln_PUPUK_X3, Ln_LL_X1, Ln_CH_X2

b. Dependent Variable: Ln_PRODUKSI_Y

F hitung =7,404 F tabel =19,00

α =5%

Sumber : Analisis data sekunder, 2017.

Dari hasil analisis regresi, diperoleh nilai F hitung sebesar (7,404) lebih kecil dari F tabel (19,00) yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh dari luas lahan, curah hujan, dan pupuk terhadap produksi karet. Dengan demikian maka luas lahan, curah hujan, dan pupuk secara bersama – sama tidak mampu menjelaskan produksi karet.

3. Uji Statistik t

Uji ststistik t digunakan untuk menguji koefisien regresi dari variabel luas lahan, curah hujan, dan pupuk apakah berpengaruh nyata terhadap variabel produksi karet.

Tabel 5.9. Hasil Analisis Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	11.885	8.435		1.409	.393
Ln_LL_X1	.355	1.015	.236	.350	.786
Ln_CH_X2	.028	.103	.185	.270	.832
Ln_PUPUK_X3	-.005	.005	-.781	-1.194	.444

a. Dependent Variable:
Ln_PRODUKSI_Y

R² = 0,957 α = 5% t hitung = x1 = 0,350 ,x2=0,270 ,x3=-1,194 t tabel = 4,302

Sumber : Analisis data sekunder, 2017.

Persamaan regresi yang dihasilkan :

$$Y = 11,885 + 0,355 X1 + 0,028 X2 - 0,005 X3$$

Berdasarkan hasil analisis regresi, tidak terdapat variabel yang berpengaruh nyata terhadap produksi karet.

a. Luas Lahan

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 5.9. Variabel luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap produksi karet. Karena nilai t hitung yang diperoleh variabel luas lahan (0,350) lebih kecil dari nilai t tabel (4,302).

Hal ini dapat dijelaskan berkaitan dengan luas lahan yang menghasilkan terdapat umur tanaman yang berbeda – beda, umur tanaman yang menghasilkan terbagi menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu tanaman menghasilkan umur 6 – 10 tahun,

tanaman menghasilkan umur 11 – 20 tahun dan tanaman menghasilkan umur 21 ke atas.

b. Curah Hujan

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 5.9. Variabel curah hujan tidak berpengaruh nyata terhadap produksi karet. Karena nilai t hitung yang diperoleh variabel curah hujan (0,270) lebih kecil dari nilai t tabel (4,302).

Hal ini dapat dijelaskan berkaitan dengan frekuensi dan intensitas penyadapan pada saat musim hujan yaitu curah hujan dapat menyebabkan penderes tidak menderes apabila curah hujan yang tinggi datang pada pagi hari. Penderes yang tetap melakukan penderesan dalam kondisi seperti ini dapat menyebabkan getah lateks mengalir ke segala arah

dengan bantuan air hujan yang jatuh membasahi pohon, sehingga lateks tidak dapat dikumpulkan dengan baik, sedangkan hujan yang datang pada waktu siang hari sebelum lump membeku sempurna, maka lump tidak dapat menggumpal karena di mangkok akan banyak tergenang air. Hari hujan yang datang pada malam hari akan menyebabkan tekstur dari lump yang sudah menggumpal akan menjadi rusak.

c. Pupuk

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 5.9. Variabel pupuk tidak berpengaruh nyata terhadap produksi karet. Karena nilai t hitung yang diperoleh variabel pupuk (-1,194) lebih kecil dari t tabel (4,302).

Hal ini dapat dijelaskan berkaitan dengan pengaplikasian pupuk yang dilakukan terbagi menjadi 3 (tiga) jenis pupuk, yaitu pupuk Urea, KCL, dan Rock Phosphate.

KESIMPULAN

Faktor – faktor yang mempengaruhi produksi karet dengan variabel luas lahan, curah hujan, dan pupuk di PT. JA WATTIE , Desa Ciseru, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah, memiliki pengaruh yang tidak nyata.

1. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 5.9. Variabel luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap produksi karet. Karena nilai t hitung yang diperoleh variabel luas lahan (0,350) lebih kecil dari nilai t tabel (4,302).
2. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 5.9. Variabel curah hujan tidak berpengaruh nyata terhadap produksi karet. Karena nilai t hitung yang diperoleh variabel curah hujan (0,270) lebih kecil dari nilai t tabel (4,302).
3. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 5.9. Variabel pupuk tidak berpengaruh nyata terhadap produksi karet. Karena nilai t hitung yang diperoleh variabel pupuk (-1,194) lebih kecil dari t tabel (4,302).

DAFTAR PUSTAKA

- Asdjuredja, Permana. 1990. *Manajemen-Manajemen Produksi*. Bandung: CV. Armico
- Barani, A. M. 2013. *Karet Alam Sebagai ATM Petani dan Sumber Devisa Negara*. Penerbit: Media Perkebunan.
- Bowo, Tri. 2010. *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Belimbing (Studi Kasus Desa Betokan, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak)*. Semarang : Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro Semarang.
- Effendi, Sofian. dan Tukiran .2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES
- Direktorat Jendral Perkebunan. 2013. *Luas Areal Karet Menurut Provinsi di Indonesia 2008-2012*.
- Ellis, Frank. 1993. *Peasant Economics : Farm Housholds and Agrarian Development*. Ed ke-2. New York : Cambridge University Press.
- Habib, Akbar. 2013. *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Jagung*. Sumatera Utara : Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Haming, Murdifin Dan Nurnajamudin, Mahfud. 2014. *Manajemen Produksi Modern*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Kartikasari, Dian. 2010. *Pengaruh Luas Lahan, Modal, dan Tenaga Kerja Terhadap Hasil Produksi Padi Di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara*. Semarang : Skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Universitas Negeri Semarang.
- Surakmad, Winarno. 1998. *Pengantar Penelitian Ilmiah. Dasar, Metode, dan Teknik. Edisi Kedelapan*. Bandung: Tarsito.
- Tim Penebar Swadaya. 1992. *Strategi Pemasaran dan Pengolahan*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Tim Penebar Swadaya. 2008 . *Panduan Lengkap Karet*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Yudhantara. Prapdita. Eka. 2015. *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Capaian Produksi*

Tenaga Kerja Penyadap Karet Di PT. Rumpun Sari Antan IV Kecamatan Gumelar, Kabupaten Banyumas. Semarang : Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Diponegoro Semarang.